

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara arti pendidikan bisa di artikan sebuah pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.¹ Didalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.²

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum nasional. Hal ini senada dengan peraturan pemerintah Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab IV pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Setiap warga negara memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.³

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.36

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2, Tahun 1989, *Tentang Pendidikan Nasional*

³ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*,, h.8

Karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Maka dari itu pendidikan harus diberikan kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, keluarga, bahasa, jenis kelamin, agama/kepercayaan, dan perbedaan kondisi fisik atau mental.

Dalam ajaran Islam Pendidikan memiliki posisi penting dalam setiap kehidupan manusia. Islam mengutamakan tentang keimanan dan ilmu pengetahuan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah memberikan ganjaran berupa diangkatnya derajat seorang hamba yang menuntut ilmu, itu artinya pendidikan menduduki posisi yang sangatlah penting. Demikian pula dengan pendidikan agama juga sangat penting, karena merupakan kebutuhan setiap individu terutama dalam hal ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupannya. Perwujudan pendidikan agama pada sekolah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran yang dijadikan kurikulum wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami

dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁴

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk dipelajari setiap peserta didik karena di dalamnya mengandung berbagai macam ilmu, baik ilmu tentang ibadah, muamalah dan lain sebagainya. Setiap Individu muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu agama tanpa memandang kondisi seseorang, baik ia normal ataupun memiliki keterbatasan fisik, mental dan kelainan lainnya. Karena Nabi SAW. bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ. رواه ابن ماجه⁵

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa seluruh orang muslim laki-laki ataupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu agama tidak memandang kondisi seseorang baik ia normal ataupun memiliki kelainan.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pendidikan agama Islam diajarkan kepada anak yang memiliki keterbelakangan fisik maupun mental pada kelas inklusi di sekolah dasar.

Anak yang memiliki keterbelakangan fisik maupun mental biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan

⁴ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2011) h.86

⁵ Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid, *Sunan Ibnu Mahajah*. (Beirut: Darul Fikr.1990) No. 224 h. 86-87

kebutuhan masing-masing anak secara individual.⁶ Beberapa yang termasuk dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, learning distability, ADHD, anak berbakat, dan autisme.

Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan.⁷ Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (anak luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.

Kemudian terbentuklah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar.

Menurut Hildegun Olsen, pendidikan inklusi yaitu sekolah harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik, atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung.⁸

Berbagai upaya telah banyak dan tak pernah berhenti dilakukan mulai dari tingkat pusat hingga di tingkat daerah untuk mengembangkan pendidikan bagi

⁶ Zaenal Alimin, *Anak Berkebutuhan Khusus: Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya Terhadap Layanan Pendidikan*, (Bandung: Jurnal Asesemen dan Intervensi Vol. 3 No 1, 2011), h. 12

⁷ Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2006) h. 1

⁸ Tarmansyah. *Pendidikan Inklusi untuk Semua*. (Jakarta: Depdiknas. 2007) h. 87

anak berkebutuhan khusus akan tetapi tampaknya tujuan yang di cita-citakan masih belum tercapai sepenuhnya. Berbagai macam hambatan dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus masih belum juga dapat teratasi dengan baik.

Dalam hal ini kompetensi guru sangat diperlukan guna mengatasi hambatan-hambatan yang implementasi pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus serta dapat menumbuh kembangkan anak berkebutuhan khusus agar ia tumbuh menjadi pribadi yang baik dan memiliki kreatifitas serta bisa berinteraksi sosial dengan baik.

Pendidikan inklusi dapat memberikan banyak manfaat bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan yang tepat anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui kemampuan/keterampilan yang dimilikinya yang kemudian akan dikembangkan dan berguna untuk dirinya kedepannya. Pendidikan inklusi juga memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakatnya, karena melalui pendidikan tersebut anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain dan diperlakukan sama dengan anak normal lainnya.

Dengan demikian anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan agama Islam yang dapat memberikan pengetahuan serta dapat melatih anak berkebutuhan khusus dalam praktik agama secara langsung. Pada Observasi awal penulis tanggal 03 Oktober 2017 dalam tuga mata kuliah pendidikan agama Islam untuk anak ABK yang mana bunda Murniyanti Ismail M. Pd memberikan tugas untuk melihat langsung/observasi bagaimana pembelajaran pendidikan islam

untuk anak berkebutuhan khusus. Penulis melihat masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam memahami materi misalnya seperti materi menghafal nama malaikat dan lain sebagainya. Maka dari itu jika hambatan dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dibiarkan maka akan berdampak buruk pada perkembangan pengetahuan serta praktik anak terhadap agama dan interaksi sosialnya.

Penulis, dalam hal ini tertarik melakukan penelitian di salah satu lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan pendidikan inklusi sejak tahun 2005 yang berada di Banjarmasin yaitu di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. Sekolah ini tidak hanya menerima siswa reguler saja, tetapi juga menerima siswa berkebutuhan khusus. Tujuannya ialah agar siswa berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Di sekolah inklusi mereka mendapatkan haknya, sama seperti anak reguler/normal lainnya dalam mendapatkan pengajaran dan pendidikan, begitu pula dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Mengingat pentingnya pengajaran pendidikan agama Islam dan pentingnya menciptakan suasana yang religius di lingkungan pendidikan serta memperhatikan dampak positifnya terhadap siswa berkebutuhan khusus, maka penelitian tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam penting untuk dilakukan. Karena itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS INKLUSI SDN BENUA ANYAR 8 BANJARMASIN.”**

B. Definisi Operasional.

Untuk memperjelas pengertian dan menghindari kekeliruan pemahaman yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka perlu diadakan pembatasan-pembatasan istilah. Beberapa istilah tersebut antara lain:

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam

Implementasi merupakan kata asing yang telah dibahasa indonesiakan yang beranonim dengan kata penerapan, begitupun dalam KBBI implementasi berarti “pelaksanaan atau penerapan”.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan.⁹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Jadi implementasi Pendidikan Agama Islam adalah pelaksanaan mata pelajaran PAI dalam rangka proses bimbingan dan asuhan supaya materi pelajaran yang diperoleh ketika belajar dapat diamalkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

⁹ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Press. 2008. h. 16.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu- individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

Anak luar biasa (ALB) merupakan kelompok yang sudah jelas kedudukannya (dalam UU No.2/1989 dan PP No.72/1991 disebut berkelainan fisik dan/atau mental dan/atau perilaku). Mereka terdiri atas tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda.

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian pada kelas inklusi yang didalamnya terdapat anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Kelas yang saya pilih disini ialah kelas VI A SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

3. Sekolah Inklusi

Istilah terbaru yang digunakan dalam mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (*difabel*) ke dalam program sekolah reguler adalah inklusi. Ada sebagian orang mengartikannya sebagai *mainstreaming*, namun ada juga yang mengartikan sebagai *full inclusion*, yang berarti menghapus sekolah khusus. Namun yang pasti, inklusi berarti bahwa tujuan pendidikan

bagi yang mengalami hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kurikulum, lingkungan, interaksi yang ada di sekolah.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal. ABK yang dimasukkan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus dalam tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki keterbatasan dan perlu di dampingi. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian yang lebih sempit lagi yaitu hanya pada kelas VI A pada sekolah inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

Jadi yang dimaksud dengan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas Inklusi dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan agama Islam untuk Kelas inklusi VI A SDN Benua Anyar 8 Bnajarmasin.

C. Fokus Penelitian

1. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Inklusi SDN benua Anyar 8 Banjarmasin
2. Faktor Pendukung dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di kelas Inklusi SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

¹⁰ J. David Smith. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa. 2006 h.45-46

3. Faktor Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di kelas Inklusi SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.
4. Solusi mengatasi hambatan Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di kelas Inklusi SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mendiskripsikann bagaimana perencanaan, pelaksaannya serta evaluasi dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas Inklusi SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.
2. Untuk mendiskripsikann faktor Pendukung dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas Inklusi SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.
3. Untuk mendiskripsikan faktor Penghambat dan solusi dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas Inklusi SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Di antara alasan penulis dalam memilih judul ini antara lain:

1. Pentingnya memiliki kemampuan dasar dalam mengenal, mempelajari dan mempraktikkan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi setiap anak

sebagai modal awal untuk dapat melaksanakan praktik ibadah lainnya seperti shalat, berdoa dan membaca al-Qur'ān.

2. Penulis melihat bahwa kemampuan dalam menjalankan praktik keagamaan tidak hanya dimiliki oleh anak normal pada umumnya. Akan tetapi anak berkebutuhan khusus pun *educable* dan *trainable* dalam melaksanakan praktik keagamaan.

F. Signifikasi Penelitian

1. Bagi para guru pendidikan agama Islam, dapat dijadikan inspirasi dalam menentukan langkah-langkah baik itu langkah perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.
2. Memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun mengadakan riset baru tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah inklusi.

G. Penelitian Terdahulu

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi harus melalui langkah-langkah yang harus ditempuh agar guru dapat mendesain program pembelajaran yang sesuai untuk ABK. Dengan langkah-langkah tersebut, guru tidak sembarangan memberikan pembelajaran bagi ABK. Selain itu *setting* disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa, tidak

hanya untuk siswa ABK saja tetapi juga untuk siswa lain (normal) di dalam kelas tersebut.

Penelitian mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus sudah banyak dikaji dalam beberapa penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Uswatun Nisa (2016) yang berjudul “Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Penyandang Tunagrahita Di Slb-C Negri Pembina Banjarbaru” fokus penelitian pada skripsi tersebut adalah faktor yang mempengaruhi kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam melafalkan huruf *hijaiyah* di sekolah luar biasa (SLB) C Negri Pembina Banjarbaru.
2. Penelitian yang ditulis oleh Khairiah (2019) yang berjudul “Penerapan Metode Sima’i dalam Menghafal Alquran Anak Tunanetra pada Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Provinsi Kalimantan Selatan “. Fokus penelitian pada skripsi tersebut adalah penerapan metode sima’i dalam menghafal Alquran pada anak tunanetra, dan Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan metode sima’i dalam menghafal Alquran pada anak tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang penulis lakukan mulai dari subjek maupun objek penelitiannya.
3. Penelitian yang ditulis oleh Alfin Nurussalihah (2016) yang berjudul “Implementasi pembelajaran agama Islam terhadap anak Berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (studi multisitus di SDN Mojerejo 01 dan

monrejo 01 Kota Batu)” fokus penelitian tesis tersebut ialah bagaimana perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu.

4. Penelitian yang ditulis oleh Reni Widiastuti (2013) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SmpN 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014” Fokus penelitian pada skripsi tersebut adalah mengenai implementasi dalam pembelajaran PAI pada sekolah inklusi. Penelitian terdahulu ini hampir sama dengan yang diteliti oleh penulis, tetapi hanya berbeda pada bagian subjek penelitiannya saja. Subjek penelitian yang penulis maksud ialah guru dan siswa di kelas inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian awal

Bagian ini memuat halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan abstrak.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari:

Bab I : Latar belakang

Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Berisi tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, sumber Pendidikan Agama Islam, Konsep kelas inklusi yang terdiri dari Pengertian Kelas Inklusi, Tujuan Pendidikan Inklusi, Landasan Lahirnya Pendidikan Inklusi, Model Pendidikan Inklusi, Komponen Pendidikan Inklusi, Karakteristik Pendidikan Inklusi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III : Metode Penelitian

Pada Bab ini memuat jenis dan pendekatan, desain penelitian, objek penelitian, subjek penelitian atau populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan teknik analisa data.

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian

Berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan penulis berupa gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data penelitian yang didapat.

BAB V : Penutup

Pada Bab ini memuat kesimpulan, saran dan kata penutup.